

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang menyangkut masalah komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Anak autis menunjukkan bentuk perilaku yang berbeda dibanding dengan anak-anak pada umumnya. Anak autisme umumnya hanya tertarik pada aktivitasnya sendiri seperti melamun dan berkhayal. Selain itu, perilaku agresif juga menjadi salah satu ciri anak autis seperti menendang, memukul, atau melempar dan merusak benda disekitarnya. Anak autis membutuhkan penanganan yang tepat untuk mencapai kesembuhannya, salah satunya yaitu terapi.

Ada berbagai macam terapi yang diberikan pada anak autisme agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya secara optimal. Terapi yang dijalani oleh anak autisme ada terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi meliputi terapi wicara, terapi okupasi, terapi perilaku, dll.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya termasuk sekolah, masyarakat, dan keluarganya. Bila dukungan keluarga baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil, tetapi bila dukungan keluarga kurang baik maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya dan mengganggu psikologi anak (Alimul, 2005). Begitu juga dengan anak autis, dukungan keluarga sangat diperlukan karena keluarga merupakan tempat awal sang anak melakukan interaksi sosialnya. Dukungan keluarga, penerimaan, kelekatan

merupakan suatu efek psikologis yang sangat bermanfaat dan memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak autis tersebut (Luong, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak autis, untuk itu orang tua selain memberikan dukungan keluarga adalah memperhatikan pola asuh, pola diet dan bentuk- bentuk terapi anak autis. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wuryaningsih (2012) menunjukkan hasil bahwa keterkaitan keluarga sangat penting untuk meningkatkan perkembangan motorik seorang anak penyandang autisme yaitu dengan memberikan empati, cinta serta kejujuran, perawatan, penyediaan materi, pelayanan secara langsung, pemberian saran, sugesti, informasi dan keluarga juga bertindak sebagai umpan balik, membimbing dan menengahi masalah.

Keluarga harus paham bahwa semakin dini intervensi yang terpadu dan spesifik dilakukan, semakin besar harapan yang dapat diraih oleh masing-masing anak. Masing-masing anak memiliki keunikan tersendiri. Keluarga harus tahu penanganan tepat bagi anaknya, sehingga sangat penting penerimaan dan dukungan dari keluarga untuk membimbing “ekstra”, sehingga upaya keterlibatan keluarga untuk “kesembuhan” anak autis dapat tercapai. Dengan keterlibatan keluarga yang sangat penting, terkadang banyak dilema yang harus dilalui orang tua, seperti tuntutan pekerjaan sehingga kurangnya waktu kebersamaan dengan anak yang dapat menghambat perkembangan anak dan tujuan untuk "sembuh" menjadi sulit tercapai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB C Autis Negeri Kedungkandang, Kota Malang, terdapat 137 peserta didik, sepuluh diantaranya adalah penyandang

autis. Hasil wawancara singkat dengan guru di sekolah tersebut, didapatkan sembilan anak mengikuti program terapi. Anak dengan penyandang autisme yang sudah dilakukan *assessment* oleh terapis tiap awal semester, didapatkan hasil yaitu kebanyakan dari mereka masih melakukan gerakan motorik secara berulang-ulang (repetitif), ada beberapa anak ketika berinteraksi sosial juga masih belum bisa mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, ada yang hiperaktif, tidak suka berada dikelas, mengambil makanan-makanan yang bukan miliknya, bahkan ada yang masih suka memukul temannya bila ia merasa terganggu. Anak-anak tersebut diberi terapi wicara, terapi okupasi, dan terapi perilaku. Metode yang digunakan oleh terapis adalah metode *teach* dimana menekankan pada pembelajaran secara visual.

Hasil wawancara dengan terapis yaitu kebanyakan orang tua cenderung kurang memperhatikan dan lepas tangan kepada terapi karena kesibukannya bekerja, tapi ada juga yang melakukan pendampingan pada anaknya dalam proses pengajaran. Berdasarkan masalah yang terjadi serta data yang diperoleh diatas, perlu diteliti lebih lanjut tentang bagaimana dukungan keluarga pada anak autisme yang menjalani terapi di SLB C Autis Negeri Kedungkandang Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yang telah telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana dukungan keluarga pada anak autisme yang menjalani terapi di SLB C Autis Negeri Kedungkandang Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dukungan keluarga pada anak autisme yang menjalani terapi di SLB C Autis Negeri Kedungkandang Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dikategorikan penelitian teoritis dan manfaat praktis, sebagaimana berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini akan memperluas pemahaman di bidang keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan dukungan keluarga pada anak autisme yang menjalani terapi
- b) Memberikan informasi mengenai gambaran dukungan keluarga pada anak autisme yang menjalani terapi, sehingga dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti lain yang memiliki tema penelitian tentang keperawatan keluarga

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya para orang tua dalam mendukung anak autisme yang menjalani terapi.